

Analisis Disambiguasi pada Kesamaran Makna dalam Terjemahan Puisi “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” Karya W.S. Rendra

Abdullah Syarofi¹, Anandika Panca Nugraha²

^{1,2}Institut Pesantren Sunan Drajat, Komplek PonPes Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan
Email: ¹syarofi070693@insud.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 12/01/2024;
Revised: 27/01/2024;
Accepted: 27/02/2024;
Available online: 22/04/2024.

Keywords:

Disambiguation;
Translation;
vagueness.

ABSTRACT

This study attempts to analyze the process of disambiguation in the vagueness of meaning contained in the English translation of the poem entitled "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta" by W.S. Rendra. The aim of this research is to make TL readers able to obtain the same meaning as what is obtained by TL readers. The method used in this research is documentary method. The analysis found that there were three forms of ambiguity of meaning in this poem in the form of a cause-and-effect relationship between the terms in Source Text and Target Text (*keder-lost*); loss of the element of specificity due to terms in Source Text which are culture-specific (*sanggul-comb*); and the process of generality in the form of using equivalents that have general and broad attributes (*caluk-rogue*).

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis proses disambiguasi pada kesamaran makna (*vagueness*) yang terdapat dalam terjemahan bahasa Inggris puisi berjudul “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” karya W.S. Rendra. Tujuan penelitian ini diharapkan agar pembaca BSa memperoleh makna yang sama dengan apa yang didapat oleh pembaca BSa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *documentary method*. Analisis yang ditemukan ada tiga bentuk kesamaran makna dalam puisi ini berupa hubungan sebab-akibat antara istilah dalam TSu dan TSa (*keder-lost*); hilangnya unsur kekhususan (*specificity*) karena istilah dalam TSu yang bersifat *culture-specific* (*sanggul-comb*); dan proses generalitas dalam bentuk penggunaan padanan yang memiliki atribut umum dan luas (*caluk-rogue*).

Kata kunci: disambiguasi, terjemahan, dan kesamaran.

PENDAHULUAN

Esensi dari penerjemahan sebuah teks adalah pengalihan makna dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa). Sehingga, diharapkan agar pembaca BSa memperoleh makna yang sama dengan apa yang didapat oleh pembaca BSu. Terlepas apakah nanti mereka berbeda-beda dalam menginterpretasikannya, hal tersebut adalah permasalahan lain. Namun, pada hakikatnya, Teks Sasaran (TSa) harus mampu menyampaikan makna dari Teks Sumber (TSu) seakurat dan sekomprehensif mungkin.

Namun, hal tersebut bukanlah sebuah perkara mudah. Perbedaan leksikal dan struktural antara bahasa yang satu dengan lainnya bisa menjadi kendala. Belum lagi adanya istilah-istilah yang terikat dengan budaya (*culture-bound terms*) BSu yang mudah ditemukan padanannya dalam BSa. Kemungkinan terjadinya pergeseran makna dalam TSu dan TSa cukup signifikan. Karena itu, salah satu problem kunci dalam analisis penerjemahan adalah memastikan apakah makna TSu telah ditransfer dengan memadai ke dalam TSa (Hatim dan Munday, 2004: 34). Dengan kata lain, kesesuaian makna atau pesan yang dibawa TSa dengan yang dibawa oleh TSu merupakan acuan utama bahwa seorang penerjemah berhasil. Maka, novel *Harry Potter* dibaca para penggemarnya di Indonesia menyajikan makna yang

sama dengan novel aslinya dalam bahasa Inggris yang dibaca para penggemarnya di negara asalnya, Britania Raya. Yang membedakan semata-mata hanya kode (bahasa) yang dipakai.

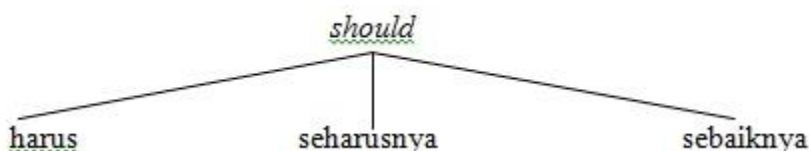
Namun demikian, salah satu permasalahan utama bagi penerjemah dalam hal ini adalah kenyataan bahwa perbedaan sistem ketatabahasaan bahasa yang satu dengan yang lain. Saat menerjemahkan, tidak hanya bentuk linguistik (*signifier*) yang berubah, tetapi juga berubahnya *semantic field* atau kategori makna yang dimiliki *signifier* dalam BSu dan BSa akibat perbedaan cara masing-masing bahasa dalam menggambarkan realitas (Hatim dan Munday, 2004: 35). Kendati Jakobson (dalam Venuti, 2000: 115) mengklaim setiap konsep atau tanda dapat diterjemahkan (*translatable*) menjadi tanda yang bermakna sama dalam bahasa lain, hal tersebut tidak membuat seorang penerjemah menemukan cara yang mudah untuk menemukan padanan untuk kata-kata seperti *Halloween*, *motherboard*, dan *benchmarking* dalam bahasa Indonesia. Belum lagi genre-genre teks tertentu pasti memiliki tingkat *translatability* yang berbeda-beda. Tidak jarang kategori makna yang dimiliki kata dalam TSa tidak mencakup kategori makna kata asli dalam BSu. Sehingga, ada *sense* yang hilang dari sebuah kata pada TSu yang tidak dapat direpresentasikan secara komprehensif oleh padanannya dalam TSa.

Artikel ini berusaha untuk menganalisis proses disambiguasi pada kesamaran makna (*vagueness*) yang terdapat dalam terjemahan bahasa Inggris puisi berjudul “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” karya W.S. Rendra, seorang penyair legendaris Indonesia yang dijuluki si *Burung Merak* karena keindahan syair-syairnya. Dengan metode analisis struktur semantis, diharapkan tulisan ini dapat mengidentifikasi disambiguasi atau opsi *sense* yang seharusnya dipakai oleh padanan-padanan yang samar dalam TSa dari puisi Rendra tersebut. Sehingga, dapat diketahui aspek apa yang membuat padanan tersebut samar (*vague*) dalam merepresentasikan makna pada TSu.

Disambiguasi merupakan konsep yang diadopsi oleh kajian penerjemahan dari ranah ilmu semantik dan pragmatik dalam menginvestigasi makna. Secara teoretis, konsep ini mengacu pada proses memilih *sense* yang dimaksud dari sebuah kata, frasa maupun kalimat yang ambigu atau samar dari sejumlah *sense* yang potensial dimiliki secara gramatikal (Allott, 2010: 64). Dalam hal ini, *sense* adalah makna sentral sebuah kata dilihat dari sudut pandang bagaimana hubungan kata tersebut dengan kata lain, misalnya membandingkan makna *kucing* dengan makna kata lain seperti *singa* dan *anjing* dan memilih karakteristik semantik apa yang dimiliki kata *kucing* yang membuatnya berbeda makna dengan *singa* atau *anjing* (Trask dan Stockwell, 2007: 255). Karena *sense* merupakan sebuah kata tidak dapat berdiri sendiri namun berkaitan dengan *sense* kata yang lain, maka hubungan *sense* dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti sinonim, hiponim, superordinat, dan lain-lain, misalnya *marmot* dan *kelinci* yang memiliki makna identik namun tidak benar-benar sama.

Dalam konteks penerjemahan, konsep disambiguasi penting diterapkan untuk memahami *sense* apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh TSu sehingga dapat diketahui apakah padanan kata dalam TSa sudah cukup merepresentasikan *sense* yang dimaksud dalam TSu. Hal ini mengacu pada penerapan konsep disambiguasi dalam kajian semantik atau pragmatik sebagai salah satu unsur yang diperlukan untuk memahami apa yang sebenarnya dikatakan seorang penutur melalui ujarannya yang ambigu atau samar (Allott, 2010: 4). Misalnya, dengan konsep disambiguasi, seorang pembaca akan dapat membedakan kemana kata *pasar* dalam kalimat *Tuntutan pasar membuat perusahaan membenahi kinerjanya* mengacu: tempat orang berjual beli atau kekuatan penawaran dan permintaan. Dengan demikian, sebagai pembaca, penerjemah seharusnya terlebih dahulu mendisambiguasi (membedakan) berbagai *sense* yang dimiliki sebuah kata dalam TSu sebelum kemudian mengidentifikasi padanannya yang tepat dalam TSa.

Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah analisis struktur semantis. Berangkat dari konsep analisis kontrastif, analisis struktur semantis dipakai untuk menjelaskan ambiguitas, menguraikan kalimat-kalimat samar dan mengidentifikasi perbedaan kultural antara BSu dan BSa (Munday, 2008: 39). Misalnya, kata *spirit* dalam bahasa Inggris yang dapat mengacu pada *sense* “hantu”, “malaikat”, “tuhan”, “jin”, “semangat”, dan lain-lain perlu diterjemahkan sesuai *sense* yang digunakan dalam TSu dan sangat dipengaruhi oleh konteks. Contoh lain, misalnya kata *should* dalam bahasa Inggris jika dianalisis secara struktur semantis dapat bermakna:



Gambar 1. Struktur semantis *should* (harus, seharusnya, sebaiknya)

Dari tiga kemungkinan tersebut, diperlukan kecermatan saat menerjemahkannya dalam sebuah teks. Identifikasi terhadap penggunaan *sense* tertentu dan pemahaman terhadap konteks terkait akan menentukan padanan mana yang paling tepat.

Kesamaran makna (*vagueness*) merupakan salah satu konsep penting dalam kajian makna. Sebuah ekspresi bahasa dikatakan samar apabila maknanya tidak memiliki batasan unik/spesifik yang jelas. Saeed (2016: 456) menyatakan bahwa kesamaran merupakan variabilitas makna sebuah leksim yang disebabkan kurangnya unsur kekhususan (*specificity*) dalam mewakili realitas yang diacunya. contohnya, makna “sakit” bersifat samar. Baik kadarnya ringan atau berat, tetap dapat diungkapkan dengan kata “sakit.” Contoh lain, ungkapan “orang pendek” juga samar dan relatif karena tidak ada kepastian berapa tinggi maksimal orang pendek. Dengan demikian, kata atau kalimat yang samar memiliki makna yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas.

Menurut Crystal (2008: 23), kesamaran terjadi ketika ungkapan kata/kalimat memiliki makna yang mengacu pada kategori *sense* yang batasannya kabur/tidak jelas. Kekaburan tersebut disebabkan adanya kelonggaran dalam menggunakan sebuah kata untuk mengacu pada suatu realitas. Misalnya, kalimat *Saya berangkat tadi pagi* menunjukkan bahwa “tadi pagi” digunakan sangat longgar sehingga menimbulkan potensi multitafsir: sepagi apa sebenarnya dia berangkat. Namun, perlu dibedakan antara kesamaran dan generalitas (*generality*). Menurut Cruse (2000: 51), meskipun seseorang yang mengucapkan *saya melihat sebuah reptil* tidak sejelas kalimat *saya melihat sebuah ular*, kata *reptil* tersebut bukan sebuah kesamaran karena penutur tersebut memang ingin menandakan sebuah kelas hewan yang lebih inklusif dan memberi batasan bahwa yang dilihat sejenis reptil, bukan hewan jenis mamalia atau unggas. Meskipun demikian, generalitas makna kadang masih dianggap sebagai sebuah kesamaran (*vagueness*) walaupun banyak ahli semantik lebih memilih bahwa *vagueness* mengacu pada kata yang batasan maknanya tidak jelas atau *fuzzy* (Crystal, 2008: 23).

Dalam konteks penerjemahan, sangat dimungkinkan munculnya padanan kata yang tidak spesifik dalam merepresentasikan makna TSu. Hal tersebut mungkin terjadi ketika menghadapi istilah-istilah TSu yang memiliki *semantic field* (*sense*) kompleks. Selain itu, istilah yang terkait dengan nilai budaya juga sangat mungkin menyebabkan timbulnya padanan yang samar karena perbedaan BSu dan BSa dalam menggambarkan sebuah realitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif karena berusaha mendeskripsikan suatu objek atau fenomena kebahasaan apa adanya (Sugiyono, 2010: 59). Fenomena dimaksud berupa kata-kata yang bermakna samar dalam terjemahan bahasa Inggris yang dilakukan oleh Harry Aveling terhadap puisi W.S. Rendra berjudul “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta”.

Berdasarkan jenis sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *documentary method*. Menurut Merriam (2009: 86), *documentary method* berupa pengumpulan data dari material tertulis maupun material lainnya yang relevan, seperti buku, catatan sipil, dokumen pribadi, dokumen visual dan budaya populer, serta artefak. Dalam hal ini, terjemahan puisi tersebut diambil dari buku berjudul *Contemporary Indonesian Poetry* karya Harry Aveling (1975). Untuk memperoleh data (kata-kata yang samar), puisi tersebut dibaca dengan seksama dan dikomparasikan dengan TSu, yaitu puisi versi bahasa Indonesia. Setiap baris dan pemilihan diksi diamati dan dibandingkan. Kemudian, apabila ditemukan padanan dalam TSa yang samar (maksudnya tidak memiliki tingkat *specificity*/kekhususan yang sama dengan yang diekspresikan oleh kata dalam TSu), padanan tersebut diberi kode dan dicatat dalam sebuah tabel.

Untuk menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membaca kata asli dalam TSu; (2) membaca segmen/baris tempat munculnya data pada TSa; (3) menguraikan struktur semantis kata pada TSu dalam diagram; (4) menguraikan struktur semantis padanan TSa dalam diagram; (5) mengidentifikasi kesamaran berdasarkan disambiguasi (pembedaan) *sense* yang telah digambarkan pada diagram; dan (6) menginterpretasi hasil identifikasi kesamaran padanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

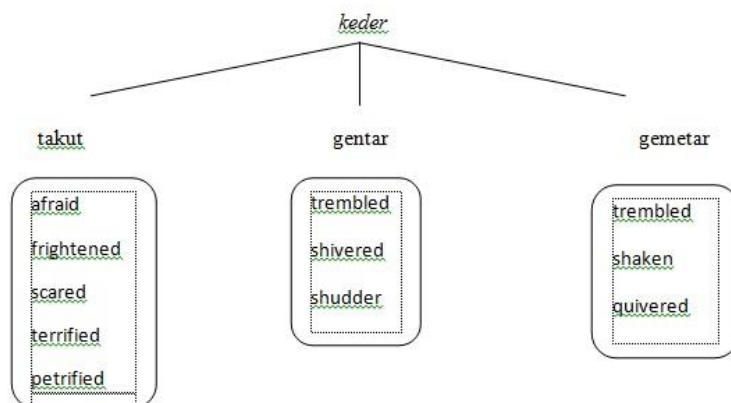
1. Bentuk Kesamaran dalam Terjemahan Puisi

Setelah proses pengumpulan data, ditemukan empat padanan kata dalam TSa yang diduga mengandung kesamaran (*vagueness*) makna. Satu per satu kata tersebut akan dianalisis secara berurutan berdasarkan aspek disambiguasinya dengan menggunakan analisis struktur semantis.

Tabel 1. TSu-TSa (*keder-lost*)

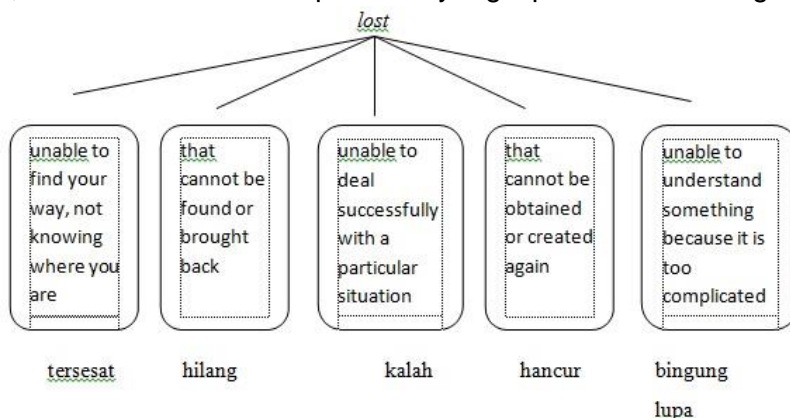
TSu	TSa
keder	lost

Bila dicermati, kata TSu tersebut pada dasarnya merupakan ungkapan dalam bahasa Betawi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V mengacu pada tiga makna, yaitu takut; gentar; gemetar. Artinya, bila dipresentasikan dalam diagram struktur semantis akan menjadi sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur semantis *keder* (takut, gentar, gemetar)

Kemudian, struktur semantis dari padanan yang dipilih adalah sebagai berikut:



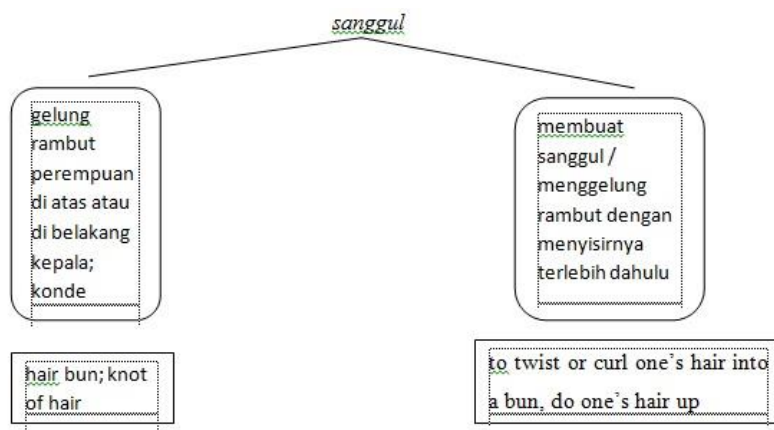
Gambar 3. Struktur semantis *lost*

Berdasarkan struktur semantis di atas, terlihat bahwa kata *lost* yang digunakan penerjemah tidak hanya samar tapi juga bukan merupakan padanan akurat dari kata *keder*. Kalaupun tidak dapat dikatakan sangat jauh, penerjemah tampak menggunakan pendekatan penerjemahan bebas/komunikatif daripada penerjemahan literal/semantis. Jadi, dapat dikatakan padanan yang digunakan melenceng dari *sense* TSu.

Tabel 2. TSu-TSa (*sanggul-comb*)

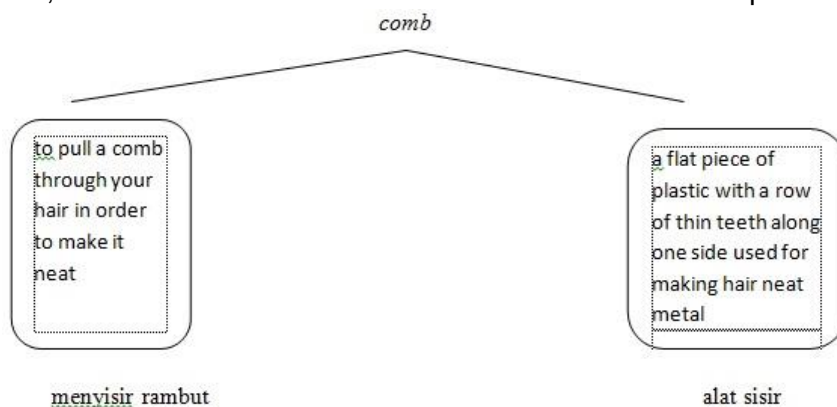
TSu	TSa
Sanggul	Comb

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia V, struktur semantis kata sanggul adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Struktur semantis *sanggul*

Sementara, kata *comb* sendiri secara struktur semantis akan tampil sebagai berikut:



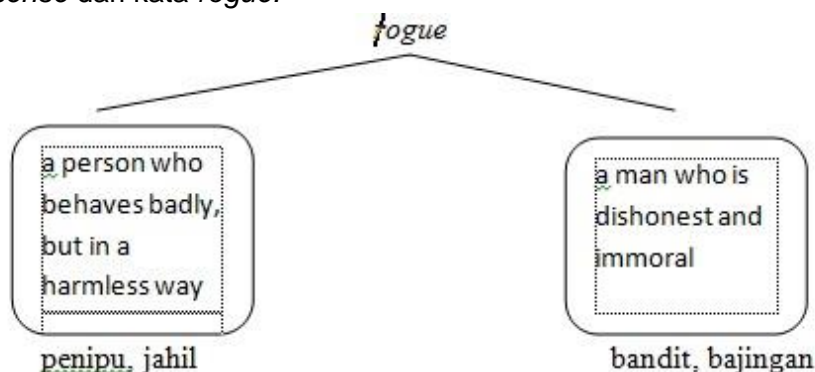
Gambar 5. Struktur semantis *comb*

Berdasarkan struktur semantis di atas, terlihat bahwa penerjemah luput untuk menangkap *sense* dari kata *sanggul* pada konteks puisi tersebut. Dia menganggap bahwa menyanggul sama dengan menyisir rambut. Padahal, menyisir hanyalah salah satu langkah yang dilakukan sebelum rambut disanggul. Rambut yang disanggul artinya sudah disisir sementara menyisir rambut belum tentu menyanggulnya. Dengan demikian, makna yang diwakili oleh kata *comb* tidak memiliki batasan unik/spesifik. Patut diduga pemilihan kata *comb* oleh penerjemah merupakan bentuk kompromi terhadap istilah *sanggul* yang memang bersifat *culture-bound* yang hanya lazim dijumpai di Indonesia. Namun demikian, seharusnya penerjemah lebih memilih padanan yang mendekati seperti *do your hair up* daripada memilih padanan yang samar dan tidak memiliki unsur kekhususan (*specificity*).

Tabel 3. TSu-TSa (*caluk-a bunch of rogues*)

TSu	TSa
caluk	<i>a bunch of rogues</i>

Kata *caluk* berasal dari bahasa daerah yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V adalah sambal yang menggunakan bahan dari udang atau teri sebagai penyedap rasa. Penggunaan kata tersebut jelas sebagai kiasan atau metafor dari baris sebelumnya: politisi dan pegawai tinggi. Jika dirangkai, maka dua baris tersebut berbunyi *politisi dan pegawai tinggi adalah caluk yang rapi*. Kata *caluk* disini adalah untuk menggambarkan hubungan erat dan padunya antara politisi dan pegawai tinggi (pejabat negara) dalam melakukan perbuatan asusila, seperti padunya campuran sambal yang saling melengkapi sehingga menghasilkan sambal yang pedas. Sementara, *a bunch of rogues* secara literal artinya *sekelompok orang jahat*. Secara lebih jelas, struktur semantis di bawah ini akan menampilkan *sense* dari kata *rogue*.



Gambar 6. Struktur semantis *rogue*

Berdasarkan struktur semantis tersebut, terlihat bahwa penerjemah melakukan bentuk *generality* atau generalisasi makna dengan menyematkan semua atribut buruk atau semua jenis orang yang berbuat jahat sebagai metafora dari politisi dan pegawai tinggi.

2. Interpretasi Kesamaran dalam Puisi “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta”

Berdasarkan analisis disambiguasi di atas, tidak ditemukan banyak kesamaran makna pada TSa dari puisi tersebut. Namun, tiga data yang ditemukan cukup menunjukkan bahwa ada sedikit kekaburan makna akibat pemilihan padanan yang longgar. Misalnya, pada data (1), penggunaan padanan *lost* yang arti terdekatnya adalah kalah/hilang merupakan implikasi atau dampak dari perasaan *keder*. Artinya, penerjemah melihat ada hubungan kausalitas (sebab-akibat) antara perasaan *keder* dan kalah (*lost*). Orang yang takut akhirnya akan kalah. Dan yang dipilih sebagai padanan adalah konsep akibat: kalah/hilang.

Yang tidak kalah penting adalah faktor kultur yang mempengaruhi terjadinya kesamaran. Kata *sanggul* yang memang bersifat *culture-bound* dalam budaya Indonesia

terlihat sulit diperoleh padanannya dalam bahasa Inggris. Akhirnya, pilihan *comb* justru menjadi samar karena tidak memiliki unsur kekhususan. Padahal sebenarnya ada ekspresi lain yang lebih mendekati maknanya, misalnya *do your hair up* atau *twist/curl your hair up*.

Bentuk generalitas (jika memang dianggap sebagai bentuk kesamaran) juga muncul dimana atribut buruk yang bersifat luas disematkan kepada para politisi dan pegawai tinggi dalam puisi tersebut. Ini berimplikasi bahwa sang penulis puisi meyakini bahwa segala bentuk konsep keburukan patut disematkan pada dua pihak tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, ditemukan tiga bentuk kesamaran makna dalam puisi "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta". Masing-masing berupa hubungan sebab-akibat antara istilah dalam TSu dan TSa (*keder-lost*); hilangnya unsur kekhususan (*specificity*) karena istilah dalam TSu yang bersifat *culture-specific* (*sanggul-comb*); dan proses generalitas dalam bentuk penggunaan padanan yang memiliki atribut umum dan luas (*caluk-rogue*).

Kedua, kesamaran makna (*vagueness*) berpotensi muncul dalam ranah penerjemahan. Apalagi, melibatkan dua bahasa dari kultur berbeda yang menyebabkan sulitnya menemukan padanan untuk kata-kata yang bersifat *culture-bound*.

REFERENSI

- Allott, Nicholas. (2010). *Key Terms in Pragmatics*. London: Continuum.
- Aveling, Harry (ed.). (1975). *Contemporary Indonesian Poetry*. St. Lucia: University of Queensland Press.
- Cruse, Alan. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics: 6th edition*. Malden: Blackwell Publishing.
- Hatim, Basil & Munday, Jeremy. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. Oxon: Routledge
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lima (versi aplikasi mobile). 2016.
- Merriam, Sharan B. (2009). *Qualitative Research: a Guide to Design and Implementation*. San Francisco. Jossey-Bass
- Munday, Jeremy. (2008). *Introducing Translation Studies: 2nd Edition*. Oxon: Routledge
- Oxford Advanced Learner's Dictionary 9th edition (versi aplikasi mobil). 2016.
- Saeed, John I. (2016). *Semantics: 4th Edition*. Chichester: Wiley Blackwell.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Trask, R.L. & Stockwell, Peter. (2007). *Language and Linguistics: The Key Concepts*. Oxon: Routledge
- Venuti. Lawrence (ed.). (2000). *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.